The Relationship Between Metacognitive Skills and Cognitive Abilities in Design and Learning Planning of Islamic Religious Education

Hubungan Antara Keterampilan Metakognitif Dengan Kemampuan Kognitif dalam Desain dan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Abdul Haris

email: a_hrys@yahoo.go.id

Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Amin Dompu

Abstract: In facing the world of work, graduates need to have learning outcomes that allow them to take a set of smart and responsible actions in carrying out tasks in their field of work. To have smart and responsible actions they need to be trained and guided, so that they are accustomed to using their intelligence in dealing with learning difficulties. This intelligence is the embryo that enables the optimal operation of cognitive abilities as an effort to fully master learning outcomes. The carrying capacity for the functioning of these cognitive abilities requires metacognitive skills, namely strategic skills, how to manage and use thinking activities in certain learning methods. With the available support capacity, information, facts, or problems faced can be processed, recognized, understood by means of critical analytical thinking to further enrich one's knowledge (cognitive aspects).

Data collection has been carried out to obtain information about the relationship of mastery of metacognitive skills with the level of cognitive abilities of Islamic Education students of STAI Al-Amin Dompu in designing instructional techniques for PAI learning.

Based on the results of data analysis using the Moment Product Correlation statistical technique through statistical analysis using SPSS for Windows, a strong relationship was obtained between the metacognitive skills of students and their cognitive abilities in designing PAI learning instructional techniques. This is indicated by the value of the correlation coefficient or r count greater than r table ($0.615 > 0.361$) at the 5% significance level. With a correlation coefficient of 0.615 (positive), indicating a strong correlation between metacognitive skills and students' cognitive abilities. Therefore, it can be concluded that the higher the metacognitive skills students have, the more they will affect their cognitive abilities. Based on the results of data analysis, it can be explained that cognitive abilities in terms of designing instructional techniques for teaching Islamic education will increase if students have the intelligence to use their metacognitive skills.

Keywords: *Metacognitive Skills, Cognitive Ability, Design and Learning Planning of Islamic Religious Education*

Abstrak: Dalam menghadapi dunia kerja, lulusan perlu memiliki capaian pembelajaran, dan learning outcomes yang memungkinkan mereka dapat melakukan seperangkat tindakan cerdas dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaannya kelak. Untuk memiliki tindakan cerdas dan bertanggung jawab haruslah dilatih bahkan dipelajari, sehingga mereka terbiasa menggunakan kecerdasannya dalam menghadapi kesulitan belajarnya.. Kecerdasan ini merupakan cikal bakal yang memungkinkan beroperasinya kemampuan kognitif secara optimal sebagai upaya menguasai learning outcomes secara utuh, Daya dukung untuk berfungsinya kemampuan kognitif ini diperlukan keterampilan metakognitif, yakni keterampilan strategis, bagaimana cara mengelola dan menggunakan kegiatan berpikirnya dalam cara belajar tertentu. Dengan daya dukung yang tersedia, maka informasi, fakta, atau permasalahan yang dihadapi dapat diproses, dikenali, dipahami dengan cara berpikir kritis analitis untuk selanjutnya memperkaya khasanah pengetahuan (aspek kognitif) yang dimiliki seseorang.

Telah dilakukan pengumpulan data untuk memperoleh informasi mengenai hubungan penguasaan keterampilan metakognitif dengan tingkat kemampuan kognitif mahasiswa Pendidikan Agama Islam STAI Al-Amin Dompu dalam mendesain teknik insruksional pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik statistik Korelasi Produk Moment melalui analisis statistik menggunakan SPSS for Windows, maka diperoleh suatu hubungan yang kuat antara keterampilan metakognitif yang dimiliki mahasiswa dengan kemampuan kognitifnya dalam mendesain teknik instruksional pembelajaran PAI. Hal ini ditandai dengan harga koefisien korelasi atau r hitung lebih besar dari r tabel ($0.615 > 0,361$) pada taraf signifikasi 5%. Dengan harga koefisien korelasi sebesar 0.615 (bersifat positif), menunjukan adanya korelasi yang kuat antara keterampilan metakognitif yang dimiliki dengan kemampuan kognitif mahasiswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi keterampilan metakognitif yang dimiliki mahasiswa maka akan mempengaruhi kemampuan kognitifnya. Berdsarkan hasil analisis data maka dapat dijelaskan bahwa kemampuan kognitif dalam hal mendesain teknik instruksional pembelajaran PAI akan semakin meningkat apabila mahasiswa memiliki kecerdasan dalam menggunakan keterampilan metakognitifnya.

Kata Kunci: *Keterampilan Metakognif, Kemampuan Kognitif, Desain dan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

A. Pendahuluan

Pembelajaran seyogyanya merupakan suatu proses yang mampu memfasilitasi peserta belajar untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam rangkaian penerapan Kurikulum Pendidikan Tinggi menyongsong era mellenium 4, kompetensi yang harus dicapai peserta belajar mengalami pergeseran menuju kemampuan dalam

tataran capaian pembelajaran yang meliputi aspek sikap dan ketrampilan umum (SN-Dikti), serta ketrampilan khusus dan pengetahuan yang merupakan ciri lulusan prodi. Dengan perubahan ini dapat diharapkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi berbasis isi saja, tetapi juga memiliki hasil ikutan yang memungkinkan lulusan dapat melakukan seperangkat tindakan cerdas dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaannya kelak.

Dengan harapan demikian, lulusan yang dihasilkan harus memiliki kompetensi (berbasis isi) yang memadai yang sifatnya fundamental, yang setidaknya meliputi kompetensi atau pengetahuan tentang fakta, konsep, dan procedural. Pengetahuan (fundamental) ini dimiliki atau dibangun secara masif, sehingga dapat memberikan ruang pengembangan yang memungkinkan lahirnya fakta, konsep, maupun prosedur muktahir. Dengan kata lain, agar pengetahuan-pengetahuan tersebut dapat bermakna haruslah mampu menempatkan diri sebagai pondasi yang dapat dipahami secara tunggal maupun keterkaitannya dengan yang lain, dapat diterapkan secara tunggal maupun bersamaan dengan yang lain, serta dapat dikenali perbedaan antara satu dengan yang lain, sehingga dapat difungsikan secara bermakna pula termasuk menghasilkan atau mencipta pengetahuan baru. Dengan perkataan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengetahuan fakta, konsep, dan prosedur merupakan dasar untuk dapat berfungsinya kemampuan kognitif secara optimal.

Di sisi lain, kepemilikan seperangkat tindakan cerdas tidak serta merta dimiliki para lulusan dalam menghadapi dunia kerja. Justeru kemampuan demikian itu haruslah dilatih bahkan dipelajari, sehingga mereka dapat terbiasa menggunakan kecerdasan dalam menghadapi kesulitan belajarnya. Kecerdasan ini merupakan cikal bakal yang memungkinkan beroperasinya kemampuan kognitif secara optimal sebagai upaya menguasai learning outcomes secara utuh, Daya dukung untuk berfungsinya kemampuan kognitif ini diperlukan keterampilan metakognitif, yakni keterampilan strategis, bagaimana cara mengelola dan menggunakan kegiatan berpikirnya dalam cara belajar tertentu. Dengan daya dukung yang tersedia, maka informasi, fakta, atau permasalahan yang dihadapi dapat diproses, dikenali, dipahami dengan cara berpikir kritis analitis untuk selanjutnya memperkaya khasanah pengetahuan (aspek kognitif) yang dimiliki seseorang.

Dalam perkembangannya, istilah metakognitif telah memperoleh berbagai pemaknaan berdasarkan interpretasi masing-masing, walaupun akhirnya bermuara pada kesamaan makna. Sejak kemunculannya, Flavell (1976) memberi definisi metakognisi sebagai pengetahuan tentang objek-objek kognitif, yaitu tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kognisi (Malone, 2007). Berdasarkan konsep metakognitif yang dibangun Flavell, Iwai (2011) memandang metakognitif sebagai pengetahuan mengenai proses dan hasil berpikir. Demikian pula Wells (2009:1) mengungkapkan bahwa metakognisi sebagai pikiran yang diaplikasikan untuk pikiran. Selanjutnya Brown dalam Zohar (1999) memaknai metakognitif sebagai pemahaman seseorang terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Artinya metakognitif mengarah pada pengetahuan yang dipahami, suatu pemahaman yang dapat direfleksikan dari penggunaan deskripsi pengetahuan yang jelas yang diletakkan pada strategi yang efektif atau deskripsi yang jelas dari strategi-strategi yang digunakan dalam mengatasi masalah belajar.

Dalam pandangannya Flavel dalam Jonassen (2000) mendefinisikan metakognitif sebagai kesadaran seseorang tentang bagaimana ia belajar, kemampuan untuk menilai kesukaran sesuatu masalah, kemampuan untuk mengamati tingkat pemahaman dirinya, kemampuan menggunakan berbagai informasi untuk mencapai tujuan, dan kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri. Sementara menurut Margaret W. Matlin dalam Desmita (2006), metakognitif sebagai suatu kesadaran tentang kognitif kita sendiri, bagaimana kognitif bekerja serta bagaimana mengaturnya. Kemampuan ini sangat diperlukan untuk mengefisiensi penggunaan kognitif seseorang dalam menyelesaikan masalah. Karena itulah sebagian besar ahli memandang metakognitif sebagai "thinking about thinking".

Metakognitif sebagai suatu keterampilan dapat digunakan dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya.

Menurut teori metakognition bahwa seseorang dalam belajar memiliki keterampilan-keterampilan dalam mengatur dan mengontrol apa yang dipelajarinya. Keterampilan ini sesuai dengan kemampuan proses berpikirnya. Ada empat jenis keterampilan, yakni (1) Keterampilan dalam memecahkan masalah. Keterampilan ini merupakan keterampilan menggunakan proses berpikirnya untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternatif pemecahan, dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif; (2) Keterampilan memutuskan, yakni suatu keterampilan dalam menggunakan proses berpikirnya untuk memutuskan sesuatu menggunakan informasi, perbandingan-perbandingan, analisis informasi, dan pengambilan keputusan yang terbaik secara rasional; (3) Keterampilan berpikir kritis, yakni keterampilan dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menganalisis dan menginterpretasi berdasarkan persepsi melalui interpretasi logis dan analisis asumsi; (4) Keterampilan berpikir kreatif, yakni keterampilan dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan suatu ide yang, konstruktif berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang rasional

Berdasarkan berbagai pandangan tentang metakognitif sebagaimana diuraikan di atas, maka metakognitif dapat dianggap sebagai proses atau mekanisme kerja otak. Nur (2005) menganggap proses ini mengacu pada kesadaran dan pengetahuan seseorang tentang sistem memorinya, sebagaimana teori *information processing* yang ramai di kalangan para ahli psikologi kognitif. Secara garis besar, teori ini menjelaskan bahwa informasi baru akan dipahami mula-mula diawali dengan proses penyerapan informasi tersebut hingga terjadi proses pengolahan informasi dalam ruang sensori (otak) jangka pendek (memori jangka pendek). Dalam ruang ini, akan diputuskan apakah informasi baru itu dapat dipahami untuk diserap menjadi bagian pengetahuan dalam memori jangka panjang atau tidak. Cara kerja otak dalam memutuskan status informasi baru ini sangat bergantung pengetahuan sebelumnya yang tersimpan sebagai memori jangka panjang.

Dalam konteks yang lain proses atau keterampilan metakognitif dapat dipandang sebagaimana konsep pemikiran Jean Piaget yang melibatkan skemata, asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi. Sehingga dapat diuraikan bahwa kegiatan berpikir merupakan suatu ciri bawaan sebagai potensi yang memberi kekuatan mental bagaimana seseorang berangsur-angsur menempatkan diri (kemampuan intelektual) pada suatu keadaan yang seimbang. Keadaan statis ini dibentuk dari pengalaman-

pengalaman yang sesuai. Hasil proses pengalaman-pengalaman dianggap sebagai skema-skema, yang terhimpun dalam suatu schemata dalam memori jangka panjang. Jika fakta baru yang dihadapi dapat diasimilasi untuk diproses/dilakukan akomodasi, maka informasi itu akan mengalami equilibrasi menjadi bagian informasi dalam sistem otak (skemata).

Dengan uraian lain, kegiatan metakognitif hanya dapat berlangsung apabila peserta belajar memiliki pengalaman (fakta, konsep, prosedur) sebagai entry behavior dalam struktur skemanya. Untuk selanjutnya diaplikasikan, baik sebagai penyebab, pembanding, pembentuk, dan lain sebagainya sehingga informasi baru itu dapat dipahami sebagai pengetahuan kognitif melalui proses akomodasi dan equilibrasi.

Adapun indikator yang digunakan dalam keterampilan metakognitif, sebagaimana Anderson & Krathwohl (2001) yang telah diadaptasi, yakni:

1. Menyadari proses berpikir dan mampu menggambarkannya.
 - Menyatakan tujuan
 - Mengetahui tentang apa dan bagaimana
 - Menyadari bahwa tugas yang diberikan membutuhkan banyak referensi
 - Menyadari kemampuan sendiri dalam mengerjakan tugas
 - Mengidentifikasi informasi
 - Merancang apa yang akan dipelajari
2. Mengembangkan pengenalan strategi berpikir.
 - Memikirkan tujuan yang telah ditetapkan
 - Mengelaborasi informasi dari berbagai sumber
 - Mengetahui bahwa strategi elaborasi meningkatkan pemahaman
 - Memikirkan bagaimana orang lain memikirkan tugas
3. Merefleksi prosedur secara evaluatif.
 - Menilai pencapaian tujuan
 - Menyusun dan menginterpretasi data
 - Mengatasi hambatan dalam pemecahan masalah
 - Mengidentifikasi sumber-sumber kesalahan dari data yang diperoleh
4. Metransfer pengalaman pengetahuan pada konteks lain.
 - Menggunakan prosedur/cara yang berbeda untuk penyelesaian masalah yang sama
 - Menggunakan prosedur/cara yang sama untuk masalah yang lain
 - Mengembangkan prosedur/cara untuk masalah yang sama
 - Mengaplikasikan pengalamannya pada situasi yang baru
5. Menghubungkan pemahaman konseptual dengan pengalaman prosedural.
 - Menganalisis kompleksnya masalah
 - Menyeleksi informasi penting yang digunakan dalam pemecahan masalah
 - Memikirkan proses berpikirnya selama pemecahan masalah

Dalam kegiatan belajar, selain diharapkan kepemilikan sikap dan keterampilan, sangat dibutuhkan kemampuan kognitif sebagai dasar bersikap dan berunjuk kerja. Piaget dalam Asrul dan Sitorus (2016) dijelaskan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetika yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis yaitu perkembangan sistem syaraf.

Desmita (2006) menyatakan bahwa kognitif merupakan suatu istilah yang digunakan oleh para psikolog untuk menjelaskan berbagai aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan suatu kegiatan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya. Lebih lanjut dinyatakan pula bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya (Desmita, 2006). Demikian pula Chaplin (2001) menjelaskan bahwa kognisi adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga dan menilai (Desmita, 2006).

Kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dalam perkembangannya, kemampuan kognitif akan memudahkan peserta didik menguasai pengetahuan umum yang lebih luas sehingga anak mampu melanjutkan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungannya. Menurut Sujiono, kognitif adalah suatu proses dalam berpikir, yaitu kemampuan setiap individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Dalam Khadijah (2016), Pudjiarti memandang kemampuan kognitif sebagai "kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya serta kemampuan menggunakan daya ingat dalam menyelesaikan soal-soal sederhana.

Kemampuan kognitif meliputi; mengingat (menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang), memahami (mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa), menerapkan (mencakup penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas), menganalisis (menguraikan suatu permasalahan atau obyek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut), mengevaluasi (membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada), dan mencipta (menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan) Anderson & Krathwohl (2001!).

Dalam mendesain pembelajaran atau teknik instruksional diperlukan keterampilan dan kemampuan secara utuh menyeluruh.

Secara sederhana desain pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rancangan yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Desain instruksional merupakan praktek menciptakan cara untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih efisien, efektif, dan menarik. Proses ini dapat berisi penentuan keadaan awal dan kebutuhan peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang "intervensi" untuk membantu terjadinya kegiatan belajar. Proses ini dibangun berdasarkan teori belajar yang sudah teruji secara

pedagogis dan dapat terjadi hanya pada siswa, dipandu oleh guru, atau dalam latar berbasis komunitas. Hasil dari pembelajaran ini dapat diamati secara langsung dan dapat diukur secara ilmiah.

Desain instruksional sebagai "proses yang sistematis yang digunakan untuk mengembangkan program pendidikan dan pelatihan secara konsisten dan dapat diandalkan". Teknologi pembelajaran adalah kreatif dan aktif; merupakan sebuah sistem yang unsurnya saling terkait dan sinergi untuk menjadi efektif.

Desain pembelajaran bukan sekadar menciptakan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan, menentukan topik, menentukan strategi pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar dan lain-lain. Secara lebih luas, tujuan utama desain pembelajaran adalah untuk memecahkan masalah kinerja manusia. Oleh karena itu, desain pembelajaran dapat dipandang sebagai proses, disiplin, sains, dan realita.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian korelssional. Data dianalisis menggunakan teknik statistik *parametris*, yakni Korelasi *Product Moment*. Untuk menggunakan teknik Korelasi *Product Moment*, maka data kedua variabel harus berbentuk data kuantitatif (*interval/rasio*) yang diambil dari populasi berdistribusi normal.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistik dengan *SPSS for Windows*.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrument penelitian masing-masing variabel, yakni keterampilan metakognitif dan kemampuan kognitif mahasiswa dalam mendesain teknik instruksional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terhadap sampel sebanyak 30 mahasiswa STAI Al-AMin Dompus, NTB. Dengan taraf signifikansi 5%, maka akan dicari apakah ada hubungan (H_a) atau apakah tidak ada hubungan (H_o) antara keterampilan metakognitif dengan kemampuan kognitif mahasiswa dalam mendesain teknik instruksional pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jika galat hitung lebih kecil, maka H_o ditolak dan sebaliknya. Untuk selanjutnya dilakukan perbandingan r tabel dengan r hitung untuk memutuskan apakah hasil analisis dapat digeneralisasikan. Jika r hitung lebih besar dari r tabel, maka hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

C. Hasil dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sampel yang berkorelasi dan berdistribusi normal. Data hasil penelitian terdiri atas dua, yakni data instrument keterampilan metakognitif sebanyak 22 item instrument, dan data kemampuan kognitif berupa tes hasil belajar mendesain teknik instruksional pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mata kuliah Desain dan Perencanaan Pembelajaran PAI.

Telah dilakukan analisis hubungan antara keterampilan metakognitif mahasiswa dalam mendesain teknik instruksional pembelajaran PAI dengan kemampuan kognitif dalam topik yang sama. Data dianalisis menggunakan teknik statistik Korelasi *Product Moment*, melalui pemanfaatan analisis statistik menggunakan *SPSS for Windows*. Dengan taraf signifikansi 5%, maka akan dicari apakah ada hubungan antara keterampilan metakognitif mahasiswa dalam mendesain teknik instruksional

pembelajaran PAI dengan kemampuan kognitif dalam mata kuliah Desain dan Perencanaan Pembelajaran PAI. Adapun output SPSS sebagaimana tabel correlations di bawah ini.

Correlations

		keterampilan metakognitif	kemampuan kognitif
keterampilan metakognitif	Pearson Correlation	1	.615**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
kemampuan kognitif	Pearson Correlation	.615**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel Correlations di atas, diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,615, dengan signifikansi sebesar 0,000. Dengan menggunakan data output SPSS tersebut dapat dilakukan pengujian output hipotesis, yakni dengan membandingkan taraf signifikansi dengan galatnya. Kriteria yang digunakan dalam uji ini, jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan sebaliknya. Pada kasus ini ditemukan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,615, dengan signifikansi 0,000. Karena signifikansi $(0,000) < 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya ada hubungan yang signifikan antara keterampilan metakognitif dengan kemampuan kognitif dalam mendesain teknik instruksional pembelajaran PAI pada mata kuliah Desain dan Perencanaan Pembelajaran PAI Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Amin Dompus.

Untuk memutuskan dapat atau tidak digeneralisasikan, maka koefisien korelasi hasil analisis korelasi *product moment* akan dibandingkan dengan r tabel. Jika r hitung $> r$ tabel, maka H_0 ditolak dan sebaliknya. Dengan taraf kepercayaan 5%, maka diperoleh harga r tabel sebesar 0.361. dengan demikian, harga r hitung (0,615) lebih besar dari r tabel (0,361). Keadaan ini dapat diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian, maka ada hubungan yang signifikan antara keterampilan metakognitif dengan kemampuan kognitif mahasiswa dalam mendesain teknik instruksional pembelajaran PAI pada mata kuliah Desain dan Perencanaan Pembelajaran PAI pada Program Studi PAI STAI Al-Amin Dompus.

Ini juga berarti bahwa data dan harga koefisien yang diperoleh dalam sampel dapat digeneralisasikan pada populasi di mana sampel diambil dan data tersebut mencerminkan keadaan mahasiswa prodi PAI di STAI Al-Amin Dompus.

Dengan harga koefisien korelasi sebesar 0.615 (bersifat positif), menunjukan adanya korelasi yang kuat antara keterampilan metakognitif yang dimiliki dengan kemampuan kognitif mahasiswa. oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin

tinggi keterampilan metakognitif yang dimiliki mahasiswa maka akan mempengaruhi kemampuan kognitifnya.

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat dijelaskan bahwa kemampuan kognitif dalam hal mendesain teknik instruksional pembelajaran PAI akan semakin meningkat apabila mahasiswa memiliki kecerdasan dalam menggunakan keterampilan metakognitifnya. Artinya, sangat dibutuhkan penguasaan fakta, konsep, maupun prosedur sebagai pengetahuan metakognitif mengenai teknik instruksional pembelajaran PAI bahkan materi ajar mata kuliah Desain dan Perencanaan Pembelajaran PAI secara utuh menyeluruh. Walaupun demikian, sangat dibutuhkan kecerdasan berpikir kritis dan analitis sebagai kerangka dasar untuk menerapkan keterampilan metakognitif dalam memecahkan masalah belajar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik statistik Korelasi Produk Moment melalui analisis statistik menggunakan SPSS for Windows, maka diperoleh suatu hubungan yang kuat antara keterampilan metakognitif yang dimiliki mahasiswa dengan kemampuan kognitifnya dalam mendesain teknik instruksional pembelajaran PAI. Hal ini ditandai dengan harga koefisien korelasi atau r hitung lebih besar dari r tabel ($0.615 > 0,361$) pada taraf signifikansi 5%. Dengan harga koefisien korelasi sebesar 0.615 (bersifat positif), menunjukan adanya korelasi yang kuat antara keterampilan metakognitif yang dimiliki dengan kemampuan kognitif mahasiswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi keterampilan metakognitif yang dimiliki mahasiswa maka akan mempengaruhi kemampuan kognitifnya. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat dijelaskan bahwa kemampuan kognitif dalam hal mendesain teknik instruksional pembelajaran PAI akan semakin meningkat apabila mahasiswa memiliki kecerdasan dalam menggunakan keterampilan metakognitifnya.

Daftar Pustaka

- Anderson, O.W. & Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assessing (A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives)*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Asrul, Sitorus dkk. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Memina Sdm Yang Berkarakter*. Medan: Perdana Publishing.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Flavell, Jhon H. 1990. *Developmental Changes in Young Children's Knowledge About the Mind*. Journal Cognitive Development, Volume 5, issue 1-27. Stanford University.
- Iwai, Y. 2011. *The Effects of Metacognitive Reading Strategies: Pedagogical Implications for Efl/Esl Teachers* [Versi elektronik]. The Reading Matrix, 11, 2, 150-159.
- Jonassen, D. 2000. *Toward a Design Theory of Problem Solving To Appear in Educational Technologi: Research and Depelopement*. [online] [http://www.coe.missouri.edu/~jonassen/PSPaper%20 final.pdf](http://www.coe.missouri.edu/~jonassen/PSPaper%20final.pdf)
- Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Malone, L.K. 2007. *The Convergence of Knowledge Organization, Problem-Solving Behavior, and Metacognition Research with The Modeling Method of Physics Instruction – Part II*. Journal Physics Teacher Education.
- Muhid, Abdul. 2012. *Analisis Statisti, 5 Langkah Praktis Analisis Statistik Dengan SPSS for Windows*. Sifata Publishing bekerjasama dengan LIMLIT IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nur, M., 2005. *Strategi-Strategi Belajar*, Surabaya: UNESA-University Press,
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, dkk. 2013. *Anak Dan Kemampuannya Dalam Belajar*. Yogyakarta: Nusa Permai.
- Uno, H. B. 2009. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wells, A. 2009. *Metacognitive Therapy for Anxiety and Depression*. New York, NY: the Guildford Press. Woolfolk.
- Zohar, A. 1999. *Teachers' metacognitive knowledge and the instruction of higher order thinking* [Versi elektronik]. Teaching and Teacher Education, 15, 413-429.